

**ANALISIS PENGEMBANGAN USAHA AGRO
INDUSTRI DALAM HUBUNGANNYA
DENGAN PENINGKATAN PDRB
SULAWESI SELATAN**



BOSOWA

O L E H

AMILUDDIN

Stb/Nirm: 4592011002/9931100410019

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS "45"**

UJUNG PANDANG

1 9 9 9


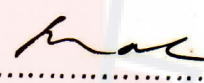
HALAMAN PENERIMAAN

Pada Hari / Tanggal : Kamis / 2 Desember 1999
Skripsi atas nama : Amiluddin
Nomor Stb / Nirm : 4592011002 / 9931100410019

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas "45" Ujung Pandang, untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana pada Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan.

PANITIA UJIAN SKRIPSI

Pengawas Umum :

1. Dr. Andi Jaya Sose, SE, MBA
(Rektor Universitas "45" U. Pandang)  (.....)
2. Dr. H, Djabir Hamzah, MA
(Dekan Fak. Ekonomi UNHAS)  (.....)

K e t u a : Sukmawati Marjuni, SE, MSi  (.....)

Sekretaris : Haeruddin, SE  (.....)

Anggota Penguji :

1. Dra. A.Himayah Tahir, MSi  (.....)

2. Sukmawati Marjuni, SE, MSi  (.....)

3. Syamsuddin Djafar, SE  (.....)

4. Thamrin Abduh, SE  (.....)

HALAMAN PENGESAHAN

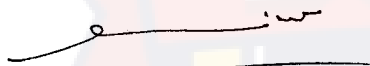
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGEMBANGAN USAHA AGROINDUSTRI
DALAM HUBUNGANNYA DENGAN PENINGKATAN PDRB
SULAWESI SELATAN**

Nama Mahasiswa : AMILUDDIN
Stb / Nirm : 4592011002/9931100410019
Jurusan : ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
Program Studi : ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN

Ujung Pandang, 1999

Menyetujui :

Pembimbing I



(Dra. A. Himayah Tahir, MSi)

Pembimbing II



(Mappiasse, SE)

Mengetahui dan Mengesahkan
Sebagai Salah satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi pada Universitas "45" Ujung Pandang

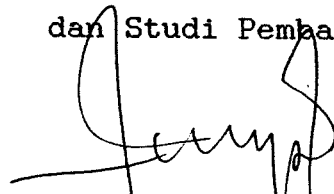
Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas "45"



(Sukawati Marjuni, SE, MSi)

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi
dan Studi Pembangunan



(Mappiasse, SE)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wataala yang tak henti-hentinya melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat merampungkan penulisan skripsi ini sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas " 45" Ujung Pandang.

Selanjutnya penulis haturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda Ibunda yang telah melahirkan, mendidik dan membesarkan, memberikan dorongan moril serta iringan doa sehingga penulis dapat mengikuti dan menyelesaikan studi pada Fakultas Ekonomi Universitas "45" Ujung Pandang.

Penulis telah banyak menerima bantuan dan bimbingan dari Ibu Dra. A. Himayah Tahir, MSi dan bapak Mappiasse, SE selaku Pembimbing I dan Pembimbing II atas segala bantuan dan bimbingannya yang telah diberikan penulis ucapakan banyak terima kasih.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada :

1. Ibu Sukmawati, SE, MSi sebagai Dekan Fakultas Ekonomi Universitas " 45 " Ujung Pandang
2. Bapak Mappiasse, SE sebagai ketua jurusan Studi Pembangunan serta segenap dosen yang membimbing penulis pada saat menimba ilmu pada Fakultas Ekonomi Universitas "45".
3. Para karyawan dan karyawanati Fakultas Ekonomi yang telah banyak memberikan bantuan selama penulis menimba ilmu.
4. Sahabat-sahabatku yang telah memberikan dorongan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini penulis ucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya.

Semoga apa yang dibahas dalam penulisan skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca umumnya, serta bagi diri pribadi penulis. Semoga Allah SWT tetap melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita semua. Amin.

Ujung Pandang

1999



DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
BAB. I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Pokok Permasalahan	4
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
1.3.1. Tujuan	5
1.3.2. Kegunaan	5
1.4. H i p o t e s i s	6
BAB. II. KERANGKA TEORI	
2.1. Pengertian Industri dan Agroindustri	7
2.2. Pengertian Produksi	13
2.3. Investasi di Sektor Produksi.....	17
2.4. Agroindustri Sebagai Sektor Produksi	22
2.5. Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Per- kembangan Sektor Industri	24
2.6. Strategi Pengembangan Agroindustri	25

2.7. Peranan Agroindustri Dalam Sektor Perekonomian	26
2.8. Prospek Dari Pada Agroindustri	27
2.9. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	29
BAB. III. METODE PENELITIAN	
3.1. Daerah Penelitian	35
3.2. Sumber dan Cara Pengumpulan Data ..	36
3.3. Peralatan dan Metode Analisis	37
3.4. Konsep Operasional	38
BAB. IV. ANALISIS PENGEMBANGAN USAHA AGROINDUSTRI DI SULAWESI SELATAN	
4.1. Potensi Sektor Pertanian Sebagai Bahan Baku Agroindustri	39
4.2. Keadaan Sektor Industri di Sulawesi Selatan	50
4.3. Keadaan Sub Sektor Agroindustri di Sulawesi Selatan	52
4.4. Peranan Sub Sektor Agroindustri Ter- hadap Produk Domestik Regional Bruto	55
BAB. V. KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN	
5.1. Kesimpulan	60
5.2. Saran-Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64

DAFTAR TABEL

	Hal
TABEL 1. LUAS AREAL TANAMAN PANGAN DAERAH SULAWESI SELATAN	41
TABEL 2. JUMLAH PRODUKSI TANAMAN PANGAN DAERAH SULAWESI SELATAN TAHUN 1998	42
TABEL 3. LUAS AREAL TANAMAN PERKEBUNAN BESAR DAN PERKEBUNAN RAKYAT MENURUT JENISNYA SULAWESI SELATAN	44
TABEL 4. JUMLAH PRODUKSI TANAMAN PERKEBUNAN BESAR DAN PERKEBUNAN RAKYAT MENURUT JENISNYA SULAWESI SELATAN	45
TABEL 5. PERKEMBANGAN PRODUKSI PERIKANAN SULAWESI SELATAN TAHUN 1998	47
TABEL 7. KEADAAN SEKTOR INDUSTRI SULAWESI SELATAN TAHUN 1993 - 19978	51
TABEL 8. KEADAAN SUB SEKTOR AGROINDUSTRI SULAWESI SELATAN TAHUN 1993 - 1997	53
TABEL 9. PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO SULAWESI SELATAN TAHUN 1993 - 1997	55
TABEL 10. BESARNYA KONTRIBUSI AGROINDUSTRI TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO DAERAH SULAWESI SELATAN TAHUN 1993 - 1997	57

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan Nasional sejak Pelita I sampai dengan saat ini relatif telah mencapai hasil seperti yang diharapkan. Pembangunan pertanian pedesaan, yang diketahui merupakan bagian pembangunan nasional telah berhasil mendukung pembangunan nasional. Keberhasilan itu tampak melalui penyediaan bahan baku bagi sektor produksi selanjutnya memenuhi permintaan pangan masyarakat, menghemat devisa maupun sebagai pasar bagi produk sektor industri.

Salah satu ciri strategis pembangunan yang harus dimiliki oleh negara dengan potensi yang besar di sektor pertanian, adalah kebijaksanaan pembangunan yang menjaga keterkaitan antara sektor pertanian dengan industri. Dalam hal ini seperti usaha produksi yang bersifat agro-industri, yakni industri yang sebagian besar bahan baku/mentah produksinya berasal dari sektor pertanian.

Agroindustri memperlihatkan banyak keuntungan komparatif (*comparative advantage*) bagi negara-negara berkembang yang agraris, seperti Indonesia. Kekayaan alam (*natural resources*) dari segi kualitas cukup tersedia, yang sangat mendukung dari terwujudnya struktur industri yang berbasis pada produk-produk sektor pertanian.

Pembangunan agroindustri yang diharapkan akan menjadi leading sektor dalam pembangunan industri di masa mendatang, sedikit-banyaknya tidak terlepas dari kondisi serta struktur ekonomi nasional, yang bertumpu pada struktur ekonomi pedesaan. Hal itu mengingat segala sumber daya yang dimiliki, baik sumber daya alam sebagai bahan baku, maupun sumber daya manusia sebagai tenaga kerja, cukup tersedia di daerah pedesaan.

Sehubungan dengan gambaran di atas, maka semakin banyak hasil produksi pertanian yang diolah oleh industri, akan semakin meningkatkan perkembangan dari negara agraris tersebut. Hal ini disebabkan karena kegiatan industri pertanian tersebut. Hal ini disebabkan karena kegiatan industri pertanian pengolahan produk pertanian yang berlokasi di daerah pedesaan. Dengan pengembangan agroindustri berarti menempatkan kebijaksanaan pembangunan pertanian pada posisi yang sebenarnya, dengan berlandaskan pada tersedianya sumber daya yang ada.

Secara regional di Sulawesi Selatan sampai tahun 1998 terlihat adanya ketidak seimbangan struktur perekonomian, di mana sumbangan sektor industri terhadap PDRB pada tahun 1998 baru mencapai 7,90 % sedangkan sumbangan sektor pertanian pada tahun itu telah mencapai 42,41 %. Dengan memperlihatkan potensi yang dimiliki Sulawesi Selatan berupa hasil-hasil pertanian, maka salah satu alternatif untuk mengejar ketertinggalan tersebut adalah

dengan mengembangkan industri yang mengolah hasil pertanian beserta industri penunjangnya. Pengembangan agroindustri ini sangat strategis utamanya dalam menghadapi PJPT II, karena akan memberikan dampak yang luas terhadap pemerataan pembangunan, penyerapan tenaga kerja, dan pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Agroindustri dapat dikembangkan baik dalam skala besar, menengah dan kecil. Teknologi yang digunakan mulai dari yang sederhana sampai teknologi maju dan teruji, investasi yang diperlukan dari yang relatif kecil sampai yang besar.

Pembangunan agroindustri di Sulawesi Selatan pada hakekatnya merupakan upaya untuk menunjang pelaksanaan Tri Program pemerintah daerah Sulawesi Selatan yaitu perwilayahan komoditas, Petik-Olah-Jual dan perubahan pola pikir. Dimana sasarannya untuk mendayagunakan sumber daya alam dan sumber daya pembangunan lainnya agar lebih produktif, dan menghasilkan nilai tambah yang sebesar-besarnya.

Konsep ini yang dikenal juga tri konsep, bertujuan mengembangkan citra daerah yang tidak hanya memandang pembangunan daerah sebagai peningkatan produksi, melainkan juga memikirkan pasca produksi, serta kelembagaan yang mendukung. Sulawesi Selatan yang dikenal sebagai pintu gerbang Indonesia Bagian Timur, sehubungan dengan pembangunan Kawasan Timur Indonesia (KTI), memiliki

keunggulan komparatif khususnya untuk sektor pertanian, misalnya pertama terdapatnya dua tipe daerah yang berbeda. Hal ini sangat mendukung kontinuitas produksi hasil pertanian (tidak mengenal masa paceklik) yang nantinya menjamin keberlanjutan bahan baku agroindustri. Kedua, daerah ini memiliki keanekaragaman komoditas pertanian yang dapat dijadikan bahan baku industri.

Dari gambaran yang telah diuraikan di atas, menunjukkan bahwa sub sektor agroindustri dapat menciptakan keterkaitan yang lebih erat antara sektor pertanian dan industri dengan prinsip saling menguntungkan. Selain merupakan industri yang padat karya, sehingga mampu menampung banyak tenaga kerja, dapat meningkatkan pendapatan petani, menumbuhkan kegiatan ekonomi di pusat-pusat produksi pertanian. Dimana pada gilirannya, akan mendorong pengembangan sentra-sentra industri kecil, serta mengoptimalkan pendayagunaan potensi daerah.

Sehubungan dengan uraian latar belakang di atas, maka penulis akan melakukan kajian dan penelitian tentang agroindustri dengan judul ; "Analisis Pengembangan Usaha Agroindustri Dalam Hubungannya Dengan Peningkatan PDRB Sulawesi Selatan".

1.2. Pokok Permasalahan

Brdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penulisan ini yaitu :

1. Seberapa besar perkembangan out put dan nilai agroindustri Sulawesi Selatan.
2. Seberapa besar kontribusi sub sektor Agroindustri terhadap pembentukan PDRD Sulawesi Selatan.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui besarnya kontribusi sektor agroindustri terhadap PDRB Sulawesi Selatan dari tahun ke tahun.
2. Untuk mengetahui besarnya output/produksi sektor agroindustri dari tahun ke tahun

1.3.2. Kegunaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan kepada pihak-pihak yang membutuhkan hasil penelitian ini, antara lain :

1. Sebagai bahan informasi kepada pemerintah daerah dan instansi terkait tentang pengembangan agro-industri di daerah Sulawesi Selatan.
2. Dari penelitian ini pula diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengetahui lebih jauh mengenai peranan dari pada sektor agroindustri dalam hubungannya dengan PDRB Sulawesi Selatan.

1.4. H i p o t e s i s

Bertitik tolak dari pokok permasalahan yang dihadapi penulis mengajukan hipotesis yaitu :

1. Diduga bahwa output dan nilai dari Agroindustri mengalami peningkatan dari tahun ke tahun selama tahun 1993-1997.
2. Diduga pula bahwa kontribusi sub sektor agroindustri terhadap pertumbuhan PDRB Sulawesi Selatan sangat besar.



II KERANGKA TEORI

2.1. Pengertian Industri dan Agroindustri

Dalam membahas suatu masalah khususnya yang berkait dengan penulisan karya ilmiah ini, tentunya harus berdasarkan pada teori-teori yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Teori-teori inilah yang akan membantu memecahkan persoalan secara kualitatif yaitu bagaimana menjelaskan suatu masalah dengan menguraikan beberapa teori yang mendukung dan relevan dengan masalah yang dibahas.

Berbicara mengenai pengertian industri, seperti halnya di negara-negara yang sedang berkembang, masih banyak yang berbicara mengenai teori dan konsepsi-konsepsi. Hal ini memang wajar karena masalah industrialisasi tidak dapat dipisahkan dari perekonomian nasional yang berarti bahwa masalah tersebut hanya dapat dipecahkan dalam proses pembangunan itu sendiri dan unsur manusianya hanya sebagai penunjang dalam proses pembangunan tersebut.

Sebelum dibahas lebih lanjut tentang industri tersebut, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian industri itu sendiri. Untuk itu berikut ini dikemukakan pengertian industri yang dikutip dari berbagai sumber. Dalam buku Rencana Pembangunan Lima Tahun Sektor Industri (Departemen Prindustrian 1984 ; 62) memberikan pengertian sebagai berikut :

Industri adalah kegiatan yang mengelola bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi menjadi barang dengan nilai tinggi untuk menggunakannya termasuk kegiatan rancang bangun dan per-
rekayasa.

Pengertian tersebut di atas telah menjadi landasan bagi Departemen Prindustrian dalam upaya untuk mengem-
bangkan industri di Indonesia. Untuk hal tersebut maka pengertian itu dituangkan dalam Undang-undang Perindustrian Nomor 5 tahun 1984 tentang perindustrian. Pengertian ter-
sebut tertuang dalam pasal 1 (satu) dari Undang-undang tersebut. Dengan demikian pengertian industri tersebut memberikan batasan dan arah bagi Departemen Perindustrian untuk mengembangkan industri di Indonesia. Dengan demikian, maka pembangunan industri di Indonesia mempunyai landasan yang kokoh.

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud industri adalah suatu unit kegiatan yang dapat mengelola suatu barang, apakah barang tersebut merupakan barang jadi, barang setengah jadi bahkan bahan baku atau bahan-bahan mentah dengan tujuan untuk meningkatkan nilai barang ter-
sebut. Dengan demikian, maka tujuan dari pada usaha indus-
tri adalah meningkatkan nilai dari pada barang.

Pengertian lain sebagaimana yang dikemukakan oleh Mohammad Sadli (1971 ; 49) sebagai berikut :

An industry in symply the total plants and firms engaged in the poductions of some comoditas.

Dengan melihat batasan pengertian di atas, maka pada dasarnya dapat disimpulkan sebagai berikut, di mana industri merupakan perusahaan yang menghasilkan barang yang sejenis melalui proses produksi sehingga menjadi barang jadi yang bersifat lebih baik dan lebih bermanfaat bagi konsumen akhir dan perusahaan bukan merupakan suatu organisasi.

Dalam bagian lain Hajanto Sumodasastro (1985: 2) memberikan pengertian industri sebagai berikut :

Yang dimaksud dengan industri adalah tiap usaha yang merupakan unit produksi yang membuat barang atau jasa, yang mengerjakan suatu barang dan atau jasa untuk masyarakat disuatu tempat.

Dari pengertian di atas selain menekankan nilai produksi juga menekankan tempat sebagai suatu ciri industri. Berdasarkan pengertian tersebut berarti bahwa industri itu mempunyai tempat yang permanen untuk melakukan kegiatan produksi. Dalam artian bahwa bila tidak mempunyai tempat, maka tidak dikategorikan sebagai industri walaupun dalam kegiatannya melakukan perubahan atau meningkatkan nilai. Seperti yang dilakukan oleh tukang sepatu yang menjajakan jasanya untuk meningkatkan nilai sepatu atau mereparasi sepatu.

Dalam bagian lain Harjantho Sudasastro (1985 : 2) memberikan pengertian industri sebagai berikut :

Yang dimaksud dengan industri adalah tiap usaha yang merupakan unit produksi yang membuat barang dan atau jasa, yang mengerjakan suatu barang dan atau jasa untuk masyarakat disuatu tempat.

Berdasarkan pengertian di atas selain menekankan nilai produksi juga menekankan tempat sebagai suatu ciri dari industri. Berdasarkan pengertian tersebut berarti bahwa industri itu mempunyai tempat yang permanen untuk melakukan kegiatan produksi, dalam artian bahwa bila tidak mempunyai tempat, maka tidak dikategorikan sebagai industri walaupun dalam kegiatannya melakukan perubahan atau meningkatkan nilai. Seperti yang dilakukan oleh tukang sepatu yang menjajakan jasanya untuk meningkatkan nilai sepatu atau mereparasi sepatu.

Selain pengertian industri secara makro seperti yang dikemukakan di atas, Tja Said (1985 : 1) memberikan pengertian industri sebagai berikut :

Industri adalah kumpulan dari berbagai perusahaan yang menghasilkan barang dan jasa yang sama jenisnya. Misalnya kumpulan dari pabrik sepatu, atau perusahaan sepatu, kumpulan dari perusahaan kain.

Jadi apabila dilihat secara mikro, yang dimaksud dengan industri adalah kumpulan dari beberapa perusahaan yang mana perusahaan tersebut mempunyai kesamaan yaitu menghasilkan barang dan jasa yang sama jenisnya. Pengertian industri sebagaimana tersebut di atas, menitik beratkan pada seluruh kegiatan unit usaha. Dengan demikian perusahaan-perusahaan yang dimaksudkan di atas bukan saja dilihat

atau dianalisa berdasarkan proses produksi sebagaimana tersebut di atas, akan tetapi juga menyangkut masalah menajemennya dan struktur organisasinya.

Pada pengertian industri yang didasarkan pada analisa secara mikro sebagaimana tersebut di atas, selain dari proses pengolahan juga menganalisa sistem manajemennya dan personalianya. Sementara bila dilihat secara makro industri yang dimaksudkan adalah industri yang didasari oleh analisa pada proses produksi semata, bila dilihat dengan cara manajemen industri yang menghasilkan barang yang sama mempunyai struktur organisasi yang hampir bahkan sama antara satu dengan yang lain.

Pada industri kerajinan tangan misalnya, industri rumah tangga, bila dilihat secara makro, maka hal tersebut belum dikategorikan sebagai industri karena tidak mempunyai sistem industri yang lengkap. Sedangkan bila secara monevter secara makro, kegiatan seperti itu adalah merupakan kegiatan industri karena menghasilkan barang dari pengolahan bahan sehingga nilainya menjadi lebih tinggi, walaupun tidak ada sistem manajemen yang jelas dan lengkap dalam proses produksi tersebut.

Dari beberapa pengertian industri yang dikemukakan oleh para tokoh ekonomi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa industri adalah merupakan suatu proses kegiatan pengolahan bahan baku atau bahan mentah menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi yang dapat bermanfaat dengan

memiliki nilai tambah bagi konsumen akhir yang ditunjang oleh sarana dan prasarana dalam kegiatan pengolahan. Jika kegiatan industri terus dikembangkan maka diharapkan akan berlangsung proses industrialisasi.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa industrialisasi bahwa merupakan suatu proses didalam mana cara-cara berproduksi yang menggunakan pralatan tradisional atau peralatan yang sudah lama diganti dengan menggunakan pralatan produksi yang baru dengan menggunakan mesin-mesin maupun bahan lainnya yang lebih baik dan termasuk di dalamnya industrialisasi pertanian. Oleh karena itu suatu negara dikatakan melakukan suatu industrialisasi jika perekonomian yang selama ini menggunakan alat-alat tradisional, sekarang dikerjakan dengan menggunakan peralatan yang lebih maju.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan seperti yang diuraikan di atas, didukung pula oleh pendapat yang dikemukakan oleh Muhammad Sadli (1981 : 60) yaitu :

Industrialisasi adalah merupakan suatu proses di mana cara produksi lama yang sederhana diubah menjadi cara produksi baru dengan cara menggunakan mesin.

Pengertian tersebut di atas, menjelaskan bahwa industrialisasi merupakan suatu proses perubahan yang berlangsung secara terus-menerus dari penggunaan peralatan yang tradisional diubah menjadi peralatan yang menggunakan mesin-mesin moderen. Yang mana tujuan akhir dari proses

yang berlangsung terus menerus, yaitu terbukanya kesempatan kerja yang luas menghemat devisa menunjang pembangunan daerah dan pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia secara efisien.

Istilah industri seringkali dikacaukan pengertiannya dengan pabrik atau manufaktur. Padahal arti sesungguhnya tidaklah demikian. Berikut ini adalah beberapa pengertian industri yang pada dasarnya mempunyai makna yang sama.

Pengertian industri yang dirumuskan oleh kantor Pusat Statistik Sulawesi Selatan (1987) adalah sebagai berikut:

Industri adalah kegiatan untuk merubah bentuk secara mekanis dan kimiawi dari bahan organik anorganik menjadi produk baru yang lebih tinggi manfaatnya, apakah dilakukan dengan mesin penggerak tenaga atau dengan tangan, dibuat dalam pabrik atau rumah tangga, apakah hasilnya untuk dijual atau untuk dipergunakan sendiri.

Dengan melihat beberapa pengertian industri di atas dapatlah ditarik suatu kesimpulan umum bahwa industri adalah merupakan bentuk usaha yang memproses barang/bahan baik secara mekanik maupun secara kimiawi untuk meningkatkan nilai ekonomi suatu bahan yang sekaligus diperlukan sebagai salah satu sektor ekonomi.

Sedangkan defenisi agroindustri merupakan salah satu komponen serangkaian kegiatan yang tercakup dalam aktifitas agrobisnis.

Pengertian agrobisnis dapat didefenisikan menurut A. Tja M. Said (1983 : 1) sebagai berikut :

Satu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti pertanian. Yang dimaksud dengan adanya hubungan dengan pertanian dalam arti luas adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian.

Sedangkan pengertian agroindustri yang dirumuskan oleh Departemen Perindustrian sebagai berikut :

Agroindustri adalah semua kegiatan industri yang terkait erat dengan pertanian yang meliputi : industri pengolahan hasil pertanian secara luas, yaitu industri yang mengolah hasil tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan dan hasil laut menjadi barang setengah jadi dan barang jadi.

Pengertian lainnya dapat dilihat dalam rumusan yang diberikan oleh Djabir Hamzah (1990 : 12) yaitu :

Agroindustri dapat diartikan sebagai semua kegiatan yang bersifat processing mulai tingkatan yang paling sederhana sampai tingkatan yang paling maju yang terkait erat dengan kegiatan pertanian.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa cakupan kegiatan agroindustri cukup luas dan karena itu penanganan agroindustri seringkali cukup kompleks.

2.2. Pengertian Produksi

Pengertian dasar produksi atau pengertian produksi dalam konteks ekonomi secara teoritis konseptual dapat

diajukan dalam bentuk beberapa rumusan, seperti yang dikemukakan Micael P. Todaro (1991 : 16) seperti di bawah ini:

Produksi adalah suatu proses di mana beberapa barang dan jasa disebut input diubah menjadi barang-barang dan jasa lain yang disebut output.

Defenisi di atas dirumuskan oleh Bhisop dan Toussaint dalam bukunya yang berjudul Pengantar Analisa Ekonomi Pertanian. Menafsirkan produksi sebagai suatu proses dimana sejumlah barang dan jasa yang disebut sebagai input, dialihkan kedalam bentuk sejumlah barang dan jasa lain yang disebut output. Jadi produksi adalah proses pengalihan bentuk (sejumlah barang dan jasa yang diusahakan sedemikian rupa sehingga bentuknya berubah dari aslinya).

Defenisi lainnya dapat dilihat dalam rumusan Mubyarto (1986 : 58) di bawah ini :

Produksi adalah hasil yang diperoleh sebagai akibat bekerjanya beberapa faktor produksi sekaligus yaitu tanah, modal dan tenaga kerja".

Sedangkan pengertian produksi lainnya dapat dilihat dalam rumusan Ace Partadiredja (1990 : 21) yang memberi pengertian produksi ditinjau dari segi kegunaan (utility) :

Produksi adalah segala kegiatan untuk menciptakan atau menambah guna atas sesuatu benda atau segala kegiatan yang ditujukan untuk memuaskan orang lain melakukan pertukaran.

Dengan melihat beberapa pengertian di atas tentang produksi, dapat disimpulkan bahwa produksi adalah suatu

tindakan yang dilakukan untuk menciptakan dan menambah daya guna barang dan jasa, yang dapat memenuhi kebutuhan manusia atau merupakan proses dari kombinasi barang-barang atau jasa yang disebut output.

Salah satu tindakan untuk menghasilkan atau menambah kegunaan suatu barang dan jasa yang nantinya akan diperjual belikan untuk dikonsumsi atau diinvestasi kembali. Produksi merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan oleh suatu industri. Karena produksi itu merupakan proses pengadaan yang langsung dipergunakan oleh konsumen. Dengan demikian baik atau tidaknya hasil produksi tersebut tergantung dari proses produksinya. Namun demikian fungsi dari faktor produksi juga sangat penting dalam hal proses produksi ini. Untuk itu maka dalam subbab ini akan dibahas khusus mengenai faktor produksi tersebut.

Kegiatan produksi tersebut adalah merupakan rangkaian dari penggunaan faktor produksi oleh suatu industri, dengan demikian apabila salah satu bagian atau salah satu faktor produksi yang dapat dilibatkan dalam proses produksi tidak dapat berfungsi, maka akan macetlah proses produksi tersebut, dan akan mempengaruhi jalannya perusahaan atau industri.

2.3. Investasi di Sektor Produksi

Investasi biasanya dibedakan dalam dua jenis, yaitu Autonomous Investment dan Induced Investment. Autonomous Investment, adalah investasi yang tidak dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Sedangkan Induced Investment, adalah investasi yang dipengaruhi oleh kenaikan permintaan akan barang dan jasa, serta tingkat pendapatan.

Pengertian investasi dapat dilihat dalam rumusan oleh A. Abdul Rahman (1982 : 569) sebagai berikut :

Investment, investasi = penanaman modal adalah penggunaan atau pemakaian sumber-sumber ekonomi untuk produksi barang-barang produsen atau barang-barang konsumen. dalam arti yang semata-mata ber-corak keuangan, investment mungkin berarti penempatan dana-dana kapital dalam suatu perusahaan selama jangka waktu yang relatif panjang supaya memperoleh suatu hasil yang teratur dengan suatu maksimum.

Selanjutnya dapat dilihat juga defenisi investasi lainnya yang dikemukakan oleh Michael P. Todaro (1991 : 17) dengan batasan bersifat makro yaitu :

Investment = investasi adalah bagian dari pendapatan nasional (National Income) atau pengeluaran (expenditure) yang dipergunakan untuk memproduksi barang-barang modal (capital goods) dalam waktu tertentu. Investasi 'Bruto' ialah yang mengenai jumlah pengeluaran untuk memproduksi barang-barang modal (capital goods) yang baru, sedangkan investasi 'Net/bersih' ialah mengenai tambahan barang-barang modal yang diproduksi sebagai akses yang sudah terpakai dan perlu diganti.

Pengertian investasi sering pula disamakan dengan pengertian modal (Capital) karena modal dalam konteks

produksi pada masa sekarang ini sangat menentukan, meskipun modal bukanlah hal yang pokok. Karena kedudukan modal adalah sebagai faktor produksi turunan, setelah tanah atau sumber - sumber alam, dan tenaga kerja. Tetapi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, rupanya potensi sumber-sumber alam dan tenaga kerja tersebut akan berkurang produktivitasnya disebabkan kemampuan menghasilkan terbatas. Sehingga dengan mengusahakan penambahan faktor produksi ke dalam proses produksi suatu barang tertentu, maka diharapkan output yang dihasilkan memberi nilai tambah ataupun efektifitas serta efisiensi kerja.

Dalam teori pembangunan tidak seimbang yang dikemukakan oleh Hirschman, 17 persoalan pokok yang dianalisisnya adalah : apabila proyek-proyek yang dapat dilaksanakan memerlukan dana modal dan sumber-sumber daya lainnya yang melebihi dana modal dan sumber-sumber daya yang tersedia. Bagaimanakah caranya menentukan proyek-proyek yang harus didahului perkembangannya agar penggunaan berbagai sumber daya yang tersedia menciptakan tingkat perkembangan ekonomi yang maksimal.

Usaha untuk mengalokasikan sumber-sumber daya yang tersedia dibedakan dalam dua cara pendekatan yaitu pilihan pengganti (substitutional choices) dan secara pilihan pengunduran (postponement choices). Yang pertama merupakan suatu cara pemilihan proyek yang bertujuan untuk menentukan apakah proyek A atau proyek B yang harus dijalankan.

Sedangkan pada cara pendekatan yang kedua merupakan suatu cara pemilihan yang menentukan urutan proyek yang akan dijalankan, yaitu menentukan apakah proyek A atau proyek B yang harus didahulukan.

Hirschman menitik beratkan perhatian dan analisisnya pada cara pendekatan kedua, yaitu terhadap pemilihan pengunduran. Hakekat dari pendapatnya pada analisis tersebut adalah penentuan prioritas dari proyek-proyek yang akan dilaksanakan haruslah ditentukan atas dasar penilaian mengenai tingkat kemampuan dari suatu proyek dalam mendorong pengembangan dari proyek-proyek lainnya. Dengan kata lain teori ini bertujuan untuk menentukan jenis proyek yang harus dikembangkan terlebih dahulu untuk menjamin tercapainya pembangunan yang maksimal di masa-masa yang akan datang.

Selanjutnya Hirschman menganalisa mengenai urutan pembangunan yang akan memaksimumkan pembangunan selanjutnya (induced investment) di dalam sektor produktif terutama di sektor industri.

Dalam sektor produktif mekanisme perangsang pembangunan atau inducement mechanism yang tercipta sebagai akibat dari terdapatnya hubungan di antara berbagai industri di dalam menyediakan barang-barang yang digunakan sebagai bahan mentah dalam industri lainnya, dapat dibedakan dalam dua golongan yaitu pengaruh hubungan ke belakang atau backward linkage effect dan pengaruh hubungan ke depan atau

forward linkage effects. Yang dimaksud dengan pengaruh hubungan ke belakang adalah tingkat rangsangan yang diciptakan oleh pengembangan suatu industri terhadap pengembangan industri-industri yang akan menyediakan bahan baku (input) kepada industri tersebut.

Dan yang dimaksud dengan pengaruh hubungan ke depan adalah tingkat rangsangan yang diciptakan oleh pengembangan suatu industri terhadap perkembangan industri-industri yang menggunakan produksi industri-industri yang pertama sebagai bahan mentah mereka.

Dalam kaitan hubungan antara sektor pertanian dan sektor di luar pertanian, model hubungan seperti di atas bersifat komplementer dan saling membutuhkan. Secara digambarkan hubungan antara sektor industri dan sektor pertanian di mana sektor pertanian sangat berguna bagi perkembangan sektor industri serta karena menyediakan sumber bahan makanan, sumber bahan mentah yang akan diolah oleh sektor industri serta sumber tenaga kerja bagi sektor industri.

Pada sisi lain sektor pertanian bertindak sebagai pasar barang dan jasa, yang dihasilkan oleh sektor di luar pertanian. Sebagai contoh sektor pertanian memerlukan sandang, obat-obatan, memberantas hama, pupuk, jasa-jasa angkutan, pemasaran dan sebagainya, yang ini semua harus disediakan oleh sektor di luar pertanian. Jadi hubungan antara sektor pertanian dan bukan pertanian adalah saling melengkapi satu sama lain, tetapi harus diingat bahwa sektor

pertanian mutlak diperlukan oleh semua disektor tetapi sebaliknya tidak semua sektor dalam perekonomian diperlukan oleh sektor pertanian sebagai sumber masukannya.

Di bagian lain Hirschman mengatakan pula bahwa sebenarnya backward linkagelah yang mempunyai kekuatan untuk mempercepat pembangunan, lebih besar dari pada forward linkage. Hal ini tidak lain karena industri yang muncul pertama akan merupakan pasar bagi output (keluaran) industri-industri yang muncul kemudian. Hal ini masuk akal karena lebih mudah menghasilkan dan menjual barang-barang yang sudah siap pasarnya dari pada menghasilkan dan menjual barang yang pasarnya masih harus dicari-cari.

Seperti diuraikan di atas, sektor pertanian atau kegiatan-kegiatan sektor pertanian akan lebih banyak menciptakan (backward linkage). Di dalam pihak, lebih sulit menciptakan industri hilir dari pada industri hulu. Dengan pernyataan itu nampaknya agak sulit bagi sektor pertanian untuk diandalkan sebagai alat untuk memacu pertumbuhan ekonomi. Dalam hal demikian pertumbuhan ekonomi akan terjadi bila ada industri/kegiatan yang akan mengolah bahan-bahan produksi pertanian. Dan keadaan ini memang terjadi, di mana banyak kegiatan di luar pertanian yang akan meminta barang-barang hasil pertanian demi kehidupan dan perkembangan sektor-sektor bahan pertanian tadi yang muncul terlebih dahulu atau yang muncul kemudian yang akan memanfaatkan hasil pertanian.

2.4. Agroindustri Sebagai Sektor Produksi

Bergesernya struktur perekonomian (antara sektor pertanian dan industri) secara jelas dapat dilihat dari mengecilnya kontribusi pertanian dan meningkatnya sumbangan sektor industri dalam pembentukan PDRB. Sektor pertanian yang pada awalnya Repelita I menyumbang sekitar 36 % PDB kini tinggal memegang share sebesar 19 % sebaliknya sumbangan sektor industri melonjak tajam dari 8 % menjadi 21 % pada priode yang sama.

Menjaga agar proses transformasi ini tidak bisa dan mengakibatkan terbengkalainya sektor pertanian maka dikembangkanlah agroindustri, karena sifatnya mempunyai keterkaitan yang erat, baik kaitan ke depan maupun kaitan ke belakang, bisa mendorong dan menarik sektor ekonomi lainnya sehingga dapat memberikan dampak yang positif bagi perekonomian secara keseluruhan.

Dalam usaha transformasi di sektor pertanian, yang memegang peranan terpenting adalah unit produksi, dengan tumbuhnya pasar komoditi pertanian yang disertai dengan pemanfaatan teknologi, berlangsunglah proses transformasi pertanian rakyat dimana dominasi usaha tani kecil tradisional lambat laun berkurang.

Meningkatnya produktifitas dalam proses produksi, akan memberikan peluang terhadap meningkatnya pendapatan pekerja dan pengusaha sehingga kebutuhan mereka akan bermacam ragam dan pola konsumsipun akan berubah pula. Karena itu

tumbuhnya spesialisasi kerja dan bidang usaha dalam pertanian sebagai industri primer, sekaligus mendorong tumbuhnya industri sekunder, agroindustri, industri tersier dan industri jasa.

Dengan demikian, perkembangan industri sekunder dan tersier agrobisnis yang dimulai dari proses komersialisasi dalam industri primer pertanian, tidak saja menciptakan lapangan kerja produktif dari angkatan kerja baru tetapi juga akan menarik angkatan kerja kurang produktif yang berbeda di sektor pertanian tradisional. Lain dari pada itu, industri sekunder dan tersier baik yang tergolong dalam kelompok agrobisnis maupun yang berbeda di luar kelompok agrobisnis, yang berkembang di daerah-daerah pertanian, dapat memberikan peluang pula pada peningkatan produktivitas kerja para pekerja yang masih berada di sektor pertanian.

Tumbuhnya industri hilir dapat menimbulkan tambahnya permintaan terhadap hasil pertanian. Penggunaan teknologi pada pertanian itu sendiri mendorong berkembangnya agroindustri hulu, karena permintaan terhadap sarana produksi dan alat pertanian akan bertambah pula atau sebaliknya tersedianya alat dan sarana produksi pertanian yang murah akan merupakan faktor dalam proses komersialisasi pertanian.

2.5. Aspek-aspek Yang Mempengaruhi Perkembangan Sektor Agroindustri

Latar belakang dikembangkannya industri pengolahan hasil pertanian ini, adalah kesadaran bahwa hasil pertanian mudah rusak, sehingga harganya cepat turun dan juga hasil pertanian pemasarannya tergantung musim sehingga jika tidak sedang musim, konsumen sangat sulit mendapatkan hasil pertanian tersebut. Dan sebaliknya bila saat panen tiba, kelebihan produksi sering terjadi, sehingga harganya jatuh dan merugikan produsen serta menyulitkan dalam pemasarannya karena ukuran, volume dan rasa buah sulit diukur.

Selain itu dengan adanya proses dari pengolahan hasil pertanian akan terciptalah rangkaian proses produksi yang lebih panjang. Dan ini berarti juga menciptakan lapangan kerja baru. Sedangkan output dari setiap proses produksi tadi akan menciptakan suatu pendapatan yang baru pula.

Sub sektor industri pengolahan khususnya pengolahan hasil pertanian ini mempunyai andil besar sebagai penyedia jasa/barang kebutuhan, kesempatan kerja dan pembentukan pendapatan serta lainnya dalam kehidupan ekonomi nasional.

2.6. Strategi Pengembangan Agroindustri

Dalam mengembangkan agroindustri di Sulawesi Selatan pemerintah telah berusaha mengembangkan berbagai strategi dengan jalan meningkatkan produksi hasil pertanian, hasil perkebunan, hasil perikanan, dan hasil pertanian lainnya, dengan jalan meningkatkan penyuluhan kepada para petani dimana pemerintah memberikan informasi bahwa sektor agroindustri merupakan suatu kegiatan industri yang menghasilkan produk yang bahan bakunya adalah dari hasil pertanian, dengan demikian untuk mengembangkan sektor tersebut diharapkan tersedianya bahan baku yang cukup baik dari kuantitasnya maupun kualitasnya.

Selain itu yang perlu dilakukan oleh masyarakat petani yang ada di daerah adalah peningkatan produksi dan penganekaragaman produk-produk pertanian atau diperversifikasi tumbuhan/tanaman sehingga mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat petani di daerah.

Usaha agroindustri merupakan industri-industri yang produksinya digunakan mendukung keberhasilan produk baik sektor pertanian maupun industri yang meliputi :

- Industri agrokimia, seperti pupuk, pestisida, zat pengatur tumbuhan dan sebagainya.
- Industri makanan ternak, pakan udang, dan ikan.
- Industri mesin dan peralatan pertanian.
- Industri mesin dan peralatan pabrik (pengolah hasil).

2.7. Peranan Agroindustri Dalam Sektor Perekonomian

Pengalaman selama ini menunjukkan bahwa ekspor hasil pertanian masih dalam bentuk bahan mentah, padahal dengan mengolah komoditas hasil pertanian menjadi barang setengah jadi dan barang jadi melalui industri pengolahan baik dalam skala kecil maupun dalam skala menengah di pedesaan, akan tercipta mata rantai pengolahan di dalam negeri yang semakin panjang dan memberikan dampak positif terhadap usaha-usaha peningkatan nilai tambah, peningkatan pendapatan petani pengrajin, perluasan kesempatan berusaha menciptakan lapangan kerja. Usaha ini pada akhirnya menimbulkan berbagai dampak positif antara lain.

- a. Percepatan pembangunan ekonomi di pedesaan.
- b. Percepatan budaya masyarakat pedesaan menuju terbentuknya masyarakat industri dalam arti luas
- c. Terbentuknya kemampuan agroindustri dalam negeri yang makin tangguh utamanya berorientasi ekspor.
- d. Terciptanya momentum dan kemampuan nasional untuk mempercepat proses industrialisasi sebagai akibat meningkatnya lapangan kerja dan daya beli masyarakat pedesaan yang sebagian besar terdiri para petani pengrajin dan pengusaha ekonomi lemah dan lain-lainya.
- e. Meningkatnya ketahanan dari masyarakat pedesaan secara luas hal mana akan merupakan sumbangan yang sangat serasi bagi terciptanya stabilitas sosial masyarakat menuju peningkatan ketahanan nasional.

2.8. Prospek Dari Pada Agroindustri

Bergesernya struktur perekonomian (antara sektor pertanian dan industri) secara jelas dapat dilihat dari mengecilnya kontribusi pertanian dan meningkatnya sumbangan sektor industri dalam pembentukan PDRB. Sektor pertanian yang pada awal Pelita I menyumbang sekitar 36%, PDB kini tinggal memegang share sebesar 19%, sebaliknya sumbangan sektor industri melonjak tajam dari 8% menjadi 21% pada periode yang sama.

Menjaga agar proses transformasi ini tidak bias, dan mengakibatkan terbengkalainya sektor pertanian maka dikembangkan agroindustri, karena sifatnya mempunyai keterkaitan yang erat, baik kaitan ke depan maupun kaitan ke belakang, bisa mendorong dan menarik sektor ekonomi lainnya sehingga dapat memberikan dampak yang positif bagi perekonomian secara keseluruhan dan pembangunan daerah pada khususnya.

Meningkatnya produktivitas dalam proses produksi, akan memberi peluang terhadap meningkatnya pendapatan pekeraja dan pengusaha sehingga kebutuhan mereka akan bermacam ragam dan pola konsumsipun akan beruba pula. Karena itu tumbuhnya spesialisasi kerja dan bidang usaha dalam pertanian sebagai industri primer, sekaligus mendorong tumbuhnya industri sekunder, agroindustri, industri tersier dan industri jasa.

Potensi yang dimiliki Sulawesi Selatan dalam mengembangkan agroindustri antara lain

a. Tanaman pangan dan hortikultura yang terdiri dari :

- Padi
- Jagung
- Ubi kayu
- Ubi jalar
- Kacang tanah
- Kacang kedelai
- Kacang hijau
- Sayur-sayuran
- Buah-buahan

a. Tanaman Perkebunan

Perkebunan di Sulawesi Selatan dengan jenis tanaman antara lain :

- Kelapa
- Kopi
- Coklat
- Jambu mete
- Kapas
- Tebu
- Cengkeh
- Pala
- Lada
- Sagu

c. Perikanan dan hasil-hasil laut lainnya yaitu :

- Perikanan laut
- Perikanan darat terdiri dari
 1. Tambak
 2. Kolam
 3. Sawah
- Rumput laut (kering)

d. Peternakan

Jenis peternakan adalah sebagai berikut :

- S a p i
- Kerbau
- Kuda
- Kambing
- Domba
- Babi
- Ayam buras
- Ayam ras
- Itik

2.9. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Peningkatan pendapatan masyarakat dan tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah tercermin pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah tersebut.

Menurut laporan Kantor Statistik kabupaten/kotamadya (1989) pengertian PDRB adalah sebagai berikut :

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah seluruh nilai netto barang dan jasa yang diproduksi pada suatu wilayah Domestik/ Regional tanpa memperhatikan pemilikan faktor-faktor produksinya

Dengan demikian produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah seluruh produk barang dan jasa diproduksi pada wilayah Sulawesi Selatan tanpa memperhatikan apakah faktor-faktor produksinya berasal dan atau memiliki oleh penduduk wilayah tersebut atau tidak.

Ada 3 (konsep) mengenai Produk Domestik Regional Bruto PDRB yaitu :

1. Dari segi produksi adalah :

Jumlah nilai netto produk barang dan jasa yang diproduksi di wilayah Sulawesi Selatan dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun) .

2. Dari segi pendapatan adalah :

Jumlah balas jasa (pendapatan) yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di wilayah Sulawesi Selatan yaitu dalam jangka waktu tertentu (biasanya waktu yang digunakan adalah satu tahun)

3. Dari segi pengeluaran adalah :

Jumlah yang dikeluarkan untuk konsumsi rumah tangga konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari keuntungan, pengeluaran untuk investasi dan ekspor netto di wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).

Beberapa metode yang dipakai dalam menghitung PDRB adalah :

1. Metode langsung

Di dalam metode ini ada tiga cara pendekatan dalam menghitung yaitu :

- a. Pendekatan produksi
- b. Pendekatan pendapatan
- c. Pendekatan pengeluaran

2. Metode tidak langsung

Didalam cara ini perhitungan dilakukan dengan mengalokasikan PDRB atau nilai tambah dari sektor dan subsektor komoditi/kegiatan usaha dalam skop nasional/multi regional kedalam angka regional dengan menggunakan indikator yang tepat.

Adapun manfaat dari pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut :

1. Sebagai dasar pengambilan keputusan dalam perencanaan pembangunan daerah.
2. Sebagai indikator bagi pertumbuhan ekonomi.
3. Dapat mengetahui kadar pertumbuhan pendapatan regional, pendapatan perkapita dan struktur ekonomi di suatu daerah.
4. Dapat merupakan indikator hubungan antara sektoral.
5. Dapat mengetahui sektor utama.

6. Mencari dan mengetahui potensi sumber-sumber pembiayaan pembangunan di luar sektor yang ada sekarang.

Penjelasan diatas mempunyai hubungan dengan buku yang disusun oleh Raharjo Adisasmita yaitu : "Perencanaan dan pembangunan regional" income dengan maksud sebagai berikut:

1. Mengetahui berapa besar dan berapa sumbangannya masing-masing sektor terhadap pendapatan regional.
2. Faktor-faktor mana yang terpenting dan mana yang kurang penting sumbangannya terhadap pendapatan regional.

Hal ini selanjutnya akan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan - kebijaksanaan sektor mana perlu mendapat prioritas atau perhatian sesuai dengan kebutuhan atau tujuan pembangunan.

Dalam menghitung Produk Domesti Regoional bruto (PDRB) jumlah sektor perekonomian adalah terdiri dari sembilan sektor utama yaitu :

1. Sektor Pertanian
2. Sektor Pertambangan dan Penggalian
3. Sektor industri Pengolahan.
4. sektor listrik, gas, dan air.
5. Sektor bangunan konstruksi
6. Sektor perdagangan restoran dan hotel
7. Sektor angkutan dan komunikasi
8. Sektor Bank dan lembangan keuangan lainnya.
9. sektor pemerintahan dan jasa lainnya.

Sedangkan sektor industri dapat di kelompokkan dalam tiga kelompok atau sub sektor industri yaitu :

1. Sub sektor industri besar (large skale industri)
2. Sub sektor industri sedang (medium skale industri)
3. Sub sektor industri kecil (small scale industri)

Pendapatan regional sering pula disebut dengan pendapatan Domesti Regional Bruto (PDRB) yang secara teknis adalah pendapatan nasional yang dihitung di daerah atau jelasnya pendapatan yang dihitung sama dengan perhitungan GNP dan lainnya.

Agroindustri sebagai sub sektor industri di dalam struktur perekonomian Indonesia, juga merupakan satu media produksi untuk menghasilkan barang kebutuhan masyarakat. Pemenuhan kebutuhan ini dapat meliputi barang/jasa konsumsi, penyediaan kesempatan kerja, pembentukan pendapatan dan lain-lain.

Dengan produksi barang dan jasa secara ekonomi jumlah pendapatan yang diharapkan sudah terbentuk dari proses itu, meskipun biasanya muncul dengan bentuk pendapatan riil (fisik barang/jasa) saja.

Selain itu ada sumber-sumber pendapatan lainnya yang sering dibentuk pembayaran-pembayaran langsung tanpa dilakukan transaksi jual beli jumlah barang/jasa tertentu. Dimana pendapatan semacam ini umumnya berasal dari kewajiban setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sebagaimana ketentuan yang berlaku, seperti misalnya pajak, ipeda dan

lain-lain, merupakan jumlah kompensasi (ganti rugi) penggunaan berbagai jasa yang disediakan oleh masyarakat atau pemerintah dalam bentuknya yang langsung maupun tidak langsung.

Latar belakang dikembangkannya industri pengolahan hasil pertanian ini adalah kesadaran bahwa hasil pertanian mudah rusak, sehingga harganya cepat turun dan juga hasil pertanian pemasarannya tergantung musim, sehingga jika tidak sedang musim, konsumen sangat sulit mendapatkan hasil pertanian tersebut. dan sebaliknya bila saat panen tiba, kelebihan produksi sering terjadi, sehingga harganya jatuh dan merugikan produsen serta menyulitkan dalam pemasarannya karena ukuran, volume dan rasa buah sulit diukur.

Selain itu dengan adanya proses pengolahan hasil pertanian akan terciptalah rangkaian proses produksi yang lebih panjang dan ini berarti juga menciptakan lapangan kerja baru. Sedangkan output dari setiap proses produksi tadi akan menciptakan suatu pendapatan yang baru pula.

Sub sektor industri pengolahan khususnya pengolahan hasil pertanian ini mempunyai andil besar sebagai penyedia jasa/barang kebutuhan, kesempatan kerja dan pembentukan pendapatan serta lainnya dalam kehidupan ekonomi nasional.

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1. Daerah Penelitian

Sebagaimana yang dijelaskan dalam topik penelitian ini, yakni mencakup luas Propinsi Sulawesi Selatan secara administrasi, berarti penelitian ini mencakup seluruh daerah Sulawesi Selatan. Namun demikian bukan berarti semua masalah yang berkaitan dengan Propinsi Sulawesi Selatan akan dimuat dalam penelitian ini. Penelitian ini terbatas pada membahas hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan agroindustri di Sulawesi Selatan.

Produksi pertanian dan kegiatan agroindustri tentunya terpencair di seluruh wilayah Propinsi Sulawesi Selatan. Namun demikian untuk memperoleh data dan informasi yang mendukung karya ilmiah ini penelitian tidak seharusnya dilakukan ke daerah-daerah. Untuk menghemat biaya dan waktu, untuk memperoleh data dan informasi yang melengkapi karya ilmiah ini penulis hanya melakukan penelitian di Ujung Pandang.

Ujung Padang dipilih sebagai lokasi penelitian karena penulis menyadari hanya pada ibukota Propinsilah sistem administrasi daerah itu disajikan secara lengkap. Dengan demikian data dan informasi dari daerah tersedia lengkap pada berbagai instansi dan lembaga yang terakait.

3.2. Sumber dan Cara Pengumpulan Data

a. Sumber Data

Dalam kegiatan penelitian ini, data yang diperoleh dan yang akan digunakan antara lain :

1. Data primer, yaitu data yang didapat langsung dari hasil pengamatan/observasi dan wawancara maupun pertanyaan-pertanyaan kepada para petani dengan mengambil sampel dan memberikan daftar quisioner (daftar pertanyaan) Data tersebut terdiri dari :

- Jumlah hasil pertanian/perkebunan sebagai bahan baku industri
- Jenis produksi pertanian/perkebunan yang dihasilkan petani
- Luas lahan pertanian/perkebunan

2. Data sekunder, yaitu data yang didapatkan dari suatu instansi atau lembaga tertentu seperti :

- Kantor Wilayah Departemen Pertanian Propinsi Sulawesi Selatan.
- Kantor Perdagangan dan Perindustrian Propinsi Sulawesi Selatan.
- Kantor Statistik Propinsi Sulawesi Selatan.

b. Cara Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data yang dilakukan penulis yang ada hubungannya dengan materi penulis skripsi ini, dilakukan dengan mengadakan melalui cara survei di mana metode data tersebut digunakan mengamati secara langsung keadaan yang ada hubungannya obyek penelitian sehingga dapat memberikan suatu gambaran mengenai keadaan agroindustri di Sulawesi Selatan.

3.3. Peralatan dan Metode Analisis

Untuk membuktikan hipotesis yang telah ditentukan, maka data yang diperoleh dapat dianalisa dengan menggunakan metode kuantitatif yaitu untuk melihat pertumbuhan maka dipergunakan rumus pertumbuhan sebagai berikut :

$$P_n = P_0 (1 + r) ^ n$$

Dimana :

r = Pertumbuhan produksi agroindustri

P_n = Pertumbuhan produksi tahun ke- n

P_0 = Produksi tahun dasar

n = Banyaknya tahun penelitian

Sedangkan kontribusi dari pada sektor agroindustri terhadap PDRB Sulawesi Selatan dipergunakan rumus kontribusi sebagai berikut :

$$K = \frac{\text{Nilai Produksi Sektor Agroindustri}}{\text{Nilai PDRB}} \times 100$$

3.4. Kerangka Operasional

Dalam pembahasan tentang analisis peningkatan produksi agroindustri dan PDRB Sulawesi Selatan perlu adanya batasan-batasan pengertian yang digunakan sehingga mempermudah pembahasan, adapun variabel-variabel yang perlu dijelaskan antara lain :

1. Produksi adalah proses pembuatan barang-barang atau jasa yang dapat dimanfaatkan oleh konsumen, seperti hasil pertanian berupa beras sebagai bahan pangan untuk konsumsi masyarakat.
2. PDRB adalah seluruh nilai bersih barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di daerah Sulawesi Selatan dari berbagai sektor.
3. Agroindustri adalah kegiatan yang bersifat processing mulai tingkatan yang paling sederhana sampai tingkatan yang paling maju yang terkait erat dengan kegiatan pertanian.

IV. ANALISIS PENGEMBANGAN USAHA AGROINDUSTRI DI SULAWESI SELATAN

4.1. Potensi Sektor Pertanian Sebagai Bahan Baku Agroindustri

Agroindustri sebagai salah satu kelompok industri diarahkan agar dapat mendukung tercapainya sasaran pengembangan industri. Upaya untuk mendorong dan meningkatkan agroindustri harus terus dilaksanakan karena perkembangan industri tersebut akan memberikan dampak yang sangat luas terhadap pemerataan pembangunan, penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan petani, peningkatan penerimaan devisa dan lain sebagainya. Yang pada gilirannya akan mampu mendukung tercapainya sasaran pembangunan industri dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional pada umumnya dan untuk daerah Sulawesi Selatan.

Kebijaksanaan ekonomi pertanian yang tertuang dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) menyebutkan bahwa kegiatan pertanian yang mencakup tanaman pangan, tanaman perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan diarahkan pada perkembangan pertanian maju, efisiensi dan tangguh. Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan hasil dan mutu produksi, meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, peternak dan nelayan, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, menunjang kegiatan industri serta meningkatkan ekspor.

Sementara itu kebijaksanaan perekonomian di bidang industri disebut, bahwa pembangunan industri sebagai bagian dari usaha pembangunan ekonomi jangka panjang diarahkan untuk menciptakan struktur ekonomi yang lebih kokoh dan seimbang yaitu struktur ekonomi dengan titik berat industri yang maju didukung oleh pertanian yang tangguh.

Dengan memperhatikan kebijaksanaan nasional di atas, baik untuk pertanian maupun untuk industri, jelas bahwa sektor ekonomi kita adalah pertanian yang mendukung kegiatan industri khususnya agroindustri.

4.1.1. Pangan dan Hortikultura

Potensi daerah Sulawesi Selatan untuk sub sektor tanaman pangan dan hortikultura dapat dilihat pada tabel 1 dan 2. Luas areal dan produksi pertanian tanaman pangan. Berdasarkan tabel tersebut memperlihatkan potensi jenis tanaman yang menempati urutan tertinggi dengan membandingkan data tahun 1996 dan data tahun 1997 adalah buah-buahan dengan hasil produksi pada tahun 1996 tercatat sebesar 266.600 ton dengan luas areal sebesar 15.371.100 Ha. Untuk tahun 1997 di mana luas areal mengalami penurunan sebesar 18,96 persen, justru hasil produksinya meningkat sangat tajam dengan prosentase sebesar 196,23 persen atau tercatat sebesar 789.744 ton.

TABEL 1.
LUAS AREAL TANAMAN PANGAN DAERAH
SULAWESI SLATAN TAHUN 1998

No	Jenis Tanaman	Luas Areal (Ha)		Perubahan (%)
		1996	1997	
1.	P a d i	860.058	804.498	-6,46
2.	Jagung	337.148	321.824	-4,55
3.	Ubi Kayu	62.437	57.348	-8,09
4.	Kacang Tanah	41.413	52.171	25,98
5.	K e d e l a i	34.445	37.758	9,62
6.	Kacang Hijau	29.075	40.820	40,39
7.	Sayur Mayur	36.772	35.925	-2,30
8.	Buah-buahan	15.371100	12.457183	-18,96

Sumber : BPS, Statistik Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura, 1998.

Selanjutnya disusul jenis tanaman kacang hijau hasil produksi pada tahun 199 tercatat sebesar 30.696 ton dengan luas areal sebesar 22.075 Ha dan untuk tahun 1997 luas areal tanaman kedelai mengalami peningkatan sebesar 40,39 persen yang menyebabkan hasil produksinya juga mengalami peningkatan yang tercatat sebesar 30,21 persen atau secara nominal tercatat sebesar 40.317 ton.

TABEL 2.
JUMLAH PRODUKSI TANAMAN PANGAN DAERAH
SULAWESI SELATAN TAHUN 1998

No	Jenis Tanaman	Produksi (Ton)		Perubahan (%)
		1996	1997	
1.	P a d i	4.052.228	3.746.611	-7,54
2.	Jagung	842.332	872.070	3,53
3.	Ubi Kayu	681.256	625.821	-8,14
4.	Kacang Tanah	62.977	65.256	3,61
5.	K e d e l a i	47.695	50.111	5,07
6.	Kacang Hijau	30.964	40.317	30,21
7.	Sayur-Sayuran	396.092	313.725	-20,79
8.	Buah-buahan	266.600	789.744	196,23

Sumber : BPS, Statistik Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura, 1998.

Jenis tanaman yang mengalami peningkatan dengan urutan ketiga tertinggi untuk sub sektor tanaman pangan dan hortikultura adalah tanaman kedelai, yang pada tahun 1996 hasil produksinya tercatat sebesar 47.695 ton dengan luas areal tanaman sebesar 34.445 Ha, dan untuk tahun 1997 di mana luas areal tanaman mengalami kenaikan sebesar 9,62 persen dan hasil produksinya mengalami peningkatan sebesar 5,07 persen atau secara nominal sebesar 50.111 ton.

Adapun industri-industri yang mengolah hasil pertanian pangan dan hortikultura di Sulawesi Selatan adalah :

1. Industri tepung terigu
2. Industri tepung beras
3. Industri sagu
4. Industri gaplek dan tapioka
5. Industri jagung dan minyak jagung
6. Industri pengolahan dan pengalengan buah-buahan (markisa, mangga, nenas, nangka, salak, sirsak)
7. Industri pengolahan sayur-sayuran (lombok, tomat, kentang dan lain-lain)
8. Industri pengolahan kedelai
9. Industri pengolahan rempah-rempah
10. Industri mie, biskuit, dodol, kue kering, kripik dan semacamnya.
11. Industri makanan ternak, pakan udang dan pakan ikan.

4.1.2. Perkebunan

Potensi sub sektor perkebunan daerah Sulawesi Selatan seperti tergambar pada tabel 3 dan 4 luas areal dan produksi tanaman perkebunan besar dan perkebunan rakyat, memperlihatkan potensi tanaman perkebunan yang menempati urutan tertinggi perolehan hasil dengan membandingkan data tahun 1996 dan data tahun 1997 adalah tanaman kelapa sawit dengan total produksi pada tahun 1996 sebesar 6.279 ton dengan luas areal perkebunan sebesar 11.697 ha. dan pada tahun 1997 terjadi penurunan areal perkebunan kelapa sawit sebesar 23,06 persen namun sebaliknya untuk hasil produksinya justru mengalami

peningkatan sangat drastis yaitu tercatat sebesar 996,99 persen secara nominal tercatat sebesar 68.880 ton.

TABEL 3.
LUAS AREAL TANAMAN PERKEBUNAN BESAR DAN
PERKEBUNAN RAKYAT MENURUT JENISNYA
SULAWESI SELATAN TAHUN 1998

No	Jenis Tanaman	Luas Areal (Ha)		Perubahan (%)
		1996	1997	
1.	Kelapa	150.087	152.046	-1,31
2.	K o p i	49.004	55.977	14,23
3.	Kemiri	33.159	34.415	3,79
4.	K a p o k	26.866	26.980	0,42
5.	Cengkeh	53.278	53.256	-0,04
6.	P a l a	1.238	1.380	11,47
7.	L a d a	2.256	2.916	29,25
8.	T e m b a k a u	1.982	1.435	-27,60
9.	Jambu Mente	36.133	44.029	21,85
10.	T e b u	979	877	-10,42
11.	C o k l a t	61.404	72.176	17,54
12.	K a p a s	5.833	4.131	-29,18
13.	Kelapa Sawit	11.697	9.000	-23,06
14.	K a r e t	8.740	2.847	-67,43

Sumber : BPS, Statistik Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura, 1998.

Kemudian jenis tanaman pekebunan yang menempati urutan kedua tertinggi adalah tanaman coklat dengan luas areal

tanaman pada tahun 1996 sebesar 61.404 ha, dengan hasil produksi sebesar 31.720 ton. Angka mengalami peningkatan pada tahun 1997 yaitu luas areal meningkat sebesar 17,54 persen dan hasil produksi meningkat menjadi 62,38 persen atau secara nominal tercatat sebesar 51.507 ton.

TABEL 4.
JUMLAH PRODUKSI TANAMAN PERKEBUNAN BESAR DAN
PERKEBUNAN RAKYAT MENURUT JENISNYA
SULAWESI SELATAN TAHUN 1998

No	Jenis Tanaman	Produksi (ton)		Perubahan (%)
		1996	1997	
1.	Kelapa	109.578	117.553	7,28
2.	K o p i	12.478	14.969	19,96
3.	Kemiri	11.813	12.287	4,01
4.	K a p o k	5.862	5.942	1,36
5.	Cengkeh	6.103	6.759	10,75
6.	P a l a	200	299	49,50
7.	L a d a	477	525	10,06
8.	T e m b a k a u	1.336	925	-30,76
9.	Jambu Mente	7.016	7.933	13,76
10.	T e b u	3.777	3.508	-7,12
11.	C o k l a t	31.720	51.507	62,38
12.	K a p a s	2.509	1.943	-22,56
13.	Kelapa Sawit	6.279	68.880	996,99
14.	K a r e t	2.811	2.811	0

Sumber : BPS, Statistik Pertanian Sub Sektor Perkebunan, 1998.

Sedangkan jenis tanaman perkebunan yang menempati urutan ketiga tertinggi adalah tanaman pala dengan luas areal tananam pada tahun 1996 sebesar 1.238 ha, dengan hasil produksi tercatat sebesar 200 ton. Sedangkan untuk tahun 1997 di mana luas areal tanaman meningkat sebesar 11,47 persen menyebabkan pula hasil produksi meningkat yang tercatat sebesar 49,5 persen atau secara nimal sebesar 299 ton.

Industri-industri yang mengolah hasil tanaman perkebunan dapat dilihat sebagai berikut :

1. Industri coklat bubuk
2. Industri kopi bubuk dan kopi instan
3. Industri minyak sawit
4. Industri pengolahan minyak kelapa
5. Industri pengolahan mete
6. Industri minyak sereh
7. Industri minyak biji kapas
8. Industri minyak cengkeh
9. Industri tetes gula

4.1.3 Perikanan dan Hasil Laut

Potensi sub sektor perikanan dan hasil laut daerah Sulawesi Selatan seperti tergambar pada tabel 5. Perkembangan produksi perikanan di Sulawesi Selatan memperlihatkan potensi dan sumber perolehan hasil produksi tertinggi dengan memperbandingkan data tahun 1996 dan data tahun 1997 adalah sumber budidaya sawah dengan hasil produksi pada tahun 1996 sebesar

918 ton dan meningkat sebesar 100.1 persen pada tahun 1997 yaitu menjadi 1.837 ton.

TABEL 5.
PERKEMBANGAN PRODUKSI PERIKANAN
SULAWESI SELATAN TAHUN 1998

No	S u m b e r	Produksi (ton)		Perubahan (%)
		1996	1997	
1.	Penangkapan			
	- L a u t	221.133	218.104	-1,37
	- Perairan Umum	26.820	24.519	-8,58
2.	Budidaya			
	- T a m b a k	55.696	84.132	51,06
	- K o l a m	683	900	31,77
	- S a w a h	918	1.837	100,11
	T o t a l	305.250	329.492	7,94

Sumber : BPS, Statistik Pertanian Sub Sektor Perikanan, 1998.

Sumber perolehan hasil produksi yang menempati posisi kedua tertinggi adalah budidaya tambak yang tercatat sebesar 55.699 ton pada tahun 1996 dan 84.132 ton pada tahun 1997 yang berarti mengalami peningkatan sebesar 51,06 persen.

Perikanan budidaya kolam sebagai sumber perolehan hasil produksi tertinggi berikutnya, pada tahun 1996 menyumbang sebesar 683 ton dan mengalami peningkatan sebesar 31,77 persen pada tahun 1997 atau secara nominal tercatat sebesar 900 ton.

Secara total, perolehan hasil produksi pada tahun 1996 tercatat sebesar 305.250 ton dan tahun 1997 tercatat sebesar 329.492 ton atau meningkat sebesar 7,94 persen. Sedangkan industri-industri yang mengolah hasil perikanan dan hasil laut adalah sebagai berikut :

1. Industri pembekuan uadang, ikan dan binatang lunak lainnya
2. Industri pengolahan dan pengawetan ikan
3. Industri tepung terigu
4. Industri tepung ikan untuk makanan ternak
5. Industri kerajinan kulit kerang

4.1.4 Peternakan

Pengembangan usaha peternakan di Sulawesi Selatan merupakan penunjang terhadap usaha pengolahan daging, kulit dan lain-lain, di mana potensinya dapat dilihat pada tabel 6. Perkembangan populasi ternak di Sulawesi Selatan.

Dengan memperbandingkan data tahun 1996 dengan data tahun 1997, menunjukkan bahwa jenis populasi yang menempati urutan pertama dari peningkatan populasi tertinggi berdasarkan persentasenya adalah jenis ternak itik dengan jumlah populasi pada tahun 1996 tercatat sebesar 3.115.757 ekor dan meningkat sebesar 17,31 persen pada tahun 1997 atau secara nominal tercatat sebesar 3.665.243 ekor.

TABEL 6.
PERKEMBANGAN PRODUKSI PETERNAKAN
SULAWESI SELATAN TAHUN 1998

No	Jenis Ternak	P o p u l a s i		Perubahan (%)
		1996	1997	
1.	S a p i	1.727.164	1.217.922	0,70
2.	Kerbau	525.302	529.952	0,89
3.	K u d a	214.146	217.452	1,54
4.	K a m b i n g	613.945	622.345	1,37
5.	D o m b a	14.338	14.558	1,53
6.	B a b i	345.348	351.685	1,83
7.	Ayam Buras	14.211.744	15.910.520	11,95
8.	Ayam Ras	1.900.463	1.892.106	-0,44
9.	I t i k	3.115.757	3.655.243	17,31

Sumber : BPS. Statistik Pertanian Sub Sektor Peternakan 1998.

Kemudian jenis populasi yang menempati posisi kedua tertinggi berdasarkan persentase perubahan adalah jenis ternak ayam buras, di mana pada tahun 1996 tercatat sebesar 15.910.520 ekor atau meningkat sebesar 11,95 persen.

Sedangkan jenis populasi yang menempati posisi ketiga tertinggi berdasarkan persentase perubahan masing-masing adalah jenis ternak babi, di mana pada tahun 1996 jumlah populasinya tercatat sebesar 345.348 ekor sedang untuk tahun 1997 jumlah populasinya tercatat sebesar 351.685 ekor, yang berarti mengalami peningkatan populasi sebesar 1,83 persen.

Secara total, jumlah populasi ternak pada tahun 1996 tercatat sebesar 22.150.515 ekor dan pada tahun 1997 jumlah populasi ternak tercatat sebesar 24.411.783 ekor yang berarti jumlah populasi ternak di Sulawesi Selatan mengalami peningkatan dengan perubahan sebesar 10,21 persen.

Sedangkan industri-industri yang mengolah hasil peternakan adalah :

1. Industri pengolahan dan pengawetan daging
2. Industri pengawetan telur
3. Industri penyamakan kulit
4. Industri barang dari kulit dan Industri tepung tulang.

4.2. Keadaan Sektor Industri di Sulawesi Selatan

Pembangunan industri sejak pelita I hingga saat sekarang ini, secara bertahap telah menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan sektor industri yang mantap sehingga mampu memberikan sumbangan yang nyata terhadap pertumbuhan ekonomi. Mantapnya daya tumbuh tersebut terutama ditunjukkan oleh perkembangan yang pesat dalam beberapa tahun terakhir, walaupun keadaan ekonomi melemah.

Hal ini dapat dilihat dalam tabel 7. yang memperlihatkan keadaan sektor industri Sulawesi Selatan tahun 1993 hingga 1997. Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah unit usaha sektor industri pada tahun 1993 tercatat sebesar 49.893 buah dan terus mengalami peningkatan hingga akhir periode analisis yang secara nominal tercatat sebesar 63.255 buah unit usaha.

TABEL 7.
KEADAAN SEKTOR INDUSTRI SULAWESI SELATAN
TAHUN 1993 - 1997

Tahun	Unit Usaha	Tenaga Kerja (orang)	Investasi (juta)	Produksi (juta)
1993	49.893	164.677	478.304	535.683
1994	52.185	179.413	529.198	584.871
1995	57.674	196.856	661.242	722.682
1996	60.428	221.453	955.622	775.535
1997	63.255	232.809	901.071	859.484

Sumber : Kantor Departemen Perindustrian Sulawesi Selatan.

Jumlah tenaga kerja yang mampu diserap oleh sektor industri daerah Sulawesi Selatan seperti halnya dengan unit usaha, juga mengalami peningkatan hingga akhir periode analisis yang tercatat secara nominal sebesar 232.809 orang, dan pada awal periode analisis tercatat sebesar 164.667 orang.

Peningkatan lainnya juga terjadi pada nilai investasi yang tertanam pada sektor industri. Pada tahun 1993, nilai investasi tercatat sebesar Rp. 478.304. juta, dan terus mengalami peningkatan hingga akhir tahun 1996, yang tercatat sebesar Rp. 955.622 juta. Untuk tahun 1997, sebagai akhir periode analisis, terjadi penurunan dalam nilai investasi menjadi hanya sebesar Rp. 901.071, juta. Terjadi penurunan diakibatkan karena kebijaksanaan pemerintah yang ketat dalam hal pendanaan pemerintah sehingga dunia usaha kesulitan dana.

Sektor produksi dari Sulawesi Selatan juga menghasilkan nilai produksi yang terus meningkat dari tahun ke tahun selama periode analisis. Nilai produksi yang dihasilkan pada tahun 1993 tercatat sebesar Rp. 535.683, juta. yang terus mengalami peningkatan hingga akhir periode analisis yang tercatat sebesar Rp. 859.484 juta.

4.3. Keadaan sub Sektor Agroindustri di Sulawesi Selatan.

Agroindustri sebagai salah satu bagian dari industri oleh Departemen Prindustrian di golongan kedalam dua sub sektor industri yaitu industri kecil dan aneka industri. Namun dari kedua jenis industri ini yang menggunakan input berasal dari hasil pertanian saja yang termasuk dalam agro-industri.

Dalam tabel 8 adalah tabel yang memuat data dari keadaan sub sektor agroindustri di Sulawesi Selatan. Pengembangan Agroindustri di daerah Sulawesi Selatan ini terus diupayakan mengingat di daerah ini merupakan pemasok dari hasil pertanian utamanya pangan yang telah memberikan kontribusi bagi struktur ekonomi nasional pada umumnya dan daerah Sulawesi Selatan pada khususnya.

TABEL 8
KEADAAN SUB SEKTOR AGROINDUSTRI SULAWESI SELATAN
TAHUN 1993 - 1997

Tahun	Unit Usaha	Tenaga Kerja (orang)	Investasi (juta)	Produksi (juta)
1993	4.651	24.613	33.861	167.976.
1994	6.173	25.678	59.787	181.594
1995	6.160	28.287	90.404	195.723
1996	6.371	31.208	176.671	211.849
1997	7.083	34.869	217.546	226.716

Sumber : Kantor Departemen Perindustrian Sulawesi Selatan.

Dengan melihat tabel 8. keadaan sub sektor agroindustri Sulawesi Selatan secara umum mengalami peningkatan tiap tahun mulai awal periode analisis yaitu tahun 1993 hingga akhir periode analisis terlihat analisis tahun 1997. Di awal periode analisis terlihat bahwa jumlah unit usaha yang berjumlah 4.615 buah berkembang menjadi 6.1737 buah pada tahun 1996, berarti telah terjadi kenaikan sebesar 53 persen.

Sementara itu jumlah tenaga kerja yang mampu diserap oleh sub sektor agroindustri terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dengan jelas dalam tabel tersebut di atas pada awal periode jumlah tenaga kerja yang berada di sub sektor industri berjumlah 22.613 orang, yang kemudian selama lima tahun yaitu pada tahun 1997 meningkat menjadi 34.869 orang atau mengalami kenaikan sebanyak 54,1 persen.

Peningkatan ini terus menerus berlanjut hingga akhir periode penelitian.

Untuk nilai investasi yang tertanam dalam sub sektor industri selama 5 tahun periode penelitian secara umum mengalami peningkatan cukup besar. Pada awal periode, nilai investasi yang tertanam sebesar Rp. 33.861. juta dan pada akhir priode penelitian bertambah menjadi Rp. 271.546 juta. Dengan melihat angka-angka ini berarti nilai invetasi di sub sektor agroindustri telah mengalami peningkatan sebesar 246.34% selama kurun waktu penelitian.

Selanjutnya mengenai nilai produksi yang dihasilkan oleh sub sektor agroindustri di Sulawesi Selatan, pada tahap penelitian, jumlah produksi yang dihasilkan adalah sebesar Rp. 167.976 juta dan pada tahun 1997 besarnya produksi yang dihasilkan dari agroindustri Rp. 226.716 juta atau meningkat mencapai 34,9 persen.

Berdasarkan data pada tabel 8. baik unit usaha, tenaga kerja, investasi, dan produksi dari sub sektor agroindustri memperlihatkan tingkat perubahan dan prosentase masing-masing yang sangat baik, hal ini memberi indikasi bahwa sub sektor agroindustri di Sulawesi Selatan terus mengalami perkembangan dari tahun ke tahun dan memiliki prospek untuk terus berkembang.

4.4. Peranan Sub Sektor Agroindustri Terhadap Produk Domestik Regional Bruto.

Dengan melihat data-data yang telah disajikan sebelumnya, dapat dilihat bahwa usaha agroindustri mempunyai peluang cukup besar yang dikembangkan di masa yang akan datang. Hal ini dapat dilihat dalam sumbangannya dalam Produksi Domestik Regional Bruto (PDRB) Sulawesi Selatan.

Dan untuk melihat peranan dari pada sub sektor agroindustri terhadap Produk Domestik regional Bruto (PDRB) Sulawesi Selatan, terlebih dahulu akan dilihat perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sulawesi Selatan selama lima tahun penelitian yaitu dari tahun 1993 sampai tahun 1997 sebagai berikut :

TABEL 9
PERKEMBANGAN PRODUK DOMETIK REGIONAL BRUTO
SULAWESI SELATAN TAHUN 1993 - 1997

Tahun	PDRB Sulawesi Selatan (juta)	Perkembangan (%)
1993	7.511.771	-
1994	8.737.851	16,32
1995	10.377.324	18,76
1996	11.833.097	14,02
1997	13.538.002	14,40

Sumber : Kantor Biro Pusat Statistik Sulawesi Selatan

Berdasarkan tabel di atas nampak bahwa perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sulawesi Selatan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, dapat dilihat pada tahun 1993 besarnya PDRB adalah Rp. 7.511.771 juta dan pada tahun 1994 mengalami kenaikan sebesar 16,32 persen atau menjadi Rp. 8.737.324 juta, sedangkan untuk tahun 1995 mengalami kenaikan dan kenaikannya cukup besar yaitu mencapai 18,76 persen dengan nilai PDRB adalah sebesar 10.377.324 juta. Pada tahun 1996 juga mengalami kenaikan yaitu kenaikannya sebesar 14,02 persen atau nilainya mencapai Rp. 11.833.097 juta pada tahun 1997 kenaikannya sebesar 14,40 persen dengan nilai Rp. 13.538.002 juta.

Dari data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa PDRB Sulawesi Selatan secara rata-rata kenaikannya adalah 15,87 persen setiap tahunnya.

Berdasarkan data di atas maka dapatlah ditentukan besarnya kontribusi dari pada agroindustri terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sulawesi Selatan sebagai berikut :

Untuk tahun 1993 :

$$\frac{167.976}{7.511.771} \times 100 \% = 2,33$$

Untuk tahun 1994 :

$$\frac{181.594}{8.737.324} \times 100 \% = 2,07$$

Untuk tahun 1995 :

$$\frac{195.723}{10.377.324} \times 100 \% = 1,88$$

Untuk tahun 1996 :

$$\frac{211.849}{11.833.097} \times 100 \% = 1,79$$

Untuk tahun 1997 :

$$\frac{226.716}{13.538.002} \times 100 \% = 1,67$$

Dari hasil perhitungan kontribusi di atas dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 10
BESARNYA KONTRIBUSI AGROINDUSTRI TERHADAP
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO DAERAH
SULAWESI SELATAN TAHUN 1993 - 1997

Tahun	Nilai Produksi (juta)	P D R B (juta)	Kontribusi (%)
1993	167.976	7.511.771	2,33
1994	181.594	8.737.851	2,07
1995	195.723	10.377.324	1,88
1996	211.849	11.833.097	1,79
1997	226.716	13.538.002	1,69

Sumber : Data diolah kembali

Dari tabel di atas nampak cukup besar kontribusi yang diberikan dari sub sektor agroindustri terhadap PDRB Sulawesi Selatan, yaitu pada tahun 1993 besarnya kontribusi setelah membandingkan nilai PDRB Sulawesi Selatan secara keseluruhan dengan nilai produksi dari agroindustri maka diperoleh nilai kontribusi yaitu sebesar 2,33 persen dan pada tahun 1997 besarnya kontribusi adalah sebesar 1,69 persen dengan demikian rata-rata kontribusi yang diberikan selama lima tahun adalah sebesar 1,95 persen setiap tahunnya.

Sumbangan sub sektor agroindustri pada sektor untuk unit usaha terus mengalami peningkatan untuk tahun-tahun berikutnya hingga akhir periode penelitian. Untuk jumlah tenaga kerja, juga terus mengalami peningkatan.

Makin bertambahnya jumlah tenaga kerja di sub sektor agroindustri ini disebabkan karena dengan adanya proses pengolahan pasca panen, mata rantai proses produksi semakin panjang, dan ini diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja baru.

Selain itu, agroindustri juga mempunyai sifat yang mampu menciptakan kaitan erat ke depan (forward linkage) dan kaitan erat ke belakang (backward linkage). Dengan adanya kaitan erat ke belakang, agroindustri dapat menciptakan industri baru yang nantinya akan menghasilkan output yang dapat menjadi input bagi usaha agroindustri tersebut. Hal ini berarti juga menciptakan lapangan kerja baru, yang

diharapkan dapat menampung sejumlah tenaga kerja dan mengurangi tingkat pengangguran.

Untuk investasi, sub sektor agroindustri memberikan peranannya yang cukup mengembirakan. Sumbangan agroindustri terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun pertama jumlah investasi Rp. 33.861 juta dan pada tahun akhir penelitian besarnya investasi Rp. 217.546 juta. Peningkatan investri ini disebabkan makin cerah prospek usaha di bidang agroindustri mengingat agroindustri menggunakan bahan baku yang berasal dari pertanian.

Untuk hasil produksi, sumbangan sub sektor agroindustri pada sektor industri dalam PDRB, kontribusinya cukup besar terhadap pembangunan ekonomi di daerah Sulawesi Selatan, dan pertumbuhan nilai produksinya dapat diketahui melalui perhitungan pertumbuhan sebagai berikut :

$$P_n = P_0 (1 + r)^n$$

diketahui :

$$P_0 = 167.976$$

$$P_n = 226.716$$

$$226.716 = 167.976 (1 + r)^4$$

$$(1 + r)^4 = \frac{226.716}{167.976}$$

$$(1 + r) = (1,3495)^{\frac{1}{4}}$$

$$r = (1,0778) - 1$$

$$= 0,0778 \times 100 = 7,78$$

Jadi Besarnya pertumbuhan nilai produksi dari pada agroindustri sub sektor adalah sebesar 7,79 persen.

Sedangkan untuk melihat keadaan PDRB Sulawesi Selatan pada sebilan sektor dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 7
KEADAAN PDRB SULAWESI SELATAN MENURUT LAPANGAN USAHA
TAHUN 1996-1997
(Juta Rupiah)

Lapangan Usaha	1996	1997
1. Pertanian	4.561.246,15	5.293.500,34
2. Pertambangan & Galian	731.397,33	682.693,00
3. Industri Pengolahan	1.834.322,55	2.683.911,92
4. Listrik, Gas & Air Bersih	422.478,42	429.313,90
5. Bangunan	741.952,41	872.356,89
6. Perdg, Restoran & Hotel	1.744.694,45	1.980.978,91
7. Angkutan & Komunikasi	403.342,60	515.232,12
8. Bank & L. Keuangan Lain	542.663,10	720.321,20
9. Pemerintah dan Jasa lain	1.432.251,39	1.445.621,51

Sumber : Kantor BPS Sulawesi Selatan

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan dalam bab-bab terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagai penyedia bahan baku/mentah bagi proses produksi agroindustri, sektor pertanian menunjukkan pengaruh yang positif, hal ini dapat dilihat data pada pembahasan sebelumnya di mana hasil pertanian yang diproduksi di daerah Sulawesi Selatan cukup besar, karena didukung oleh faktor kesuburan tanah, lahan yang cukup luas, tenaga kerja yang cukup banyak dan faktor-faktor lainnya.
2. Perkembangan industri di Sulawesi Selatan dalam periode tahun 1993 - 1997 terus mengalami peningkatan baik dari jumlah unit usaha, jumlah tenaga kerja, industri maupun jumlah produksi. Hal ini dapat dilihat pada tabel 7. Peranan sektor industri dalam perhitungan PDRB dari tahun ke tahun semakin besar, yang berarti bahwa posisi sektor industri dalam perekonomian makin kuat peranannya dan menunjukkan adanya proses perubahan struktur ekonomi yang mengarah kepada terciptanya keseimbangan antara sektor pertanian dan sektor industri.
3. Berdasarkan uraian data yang tertera pada tabel 8. mengenai keadaan sub sektor agroindustri Sulawesi Selatan dari tahun 1993-1997, di mana usaha agroindustri dari tahun ke tahun mengalami kenaikan dan semakin besar

investasi yang ditanamkan pada sektor tersebut terbukti pada tahun 1993 saja besarnya investasi mencapai Rp. 33.861 juta dan lima tahun kemudian mengalami kenaikan yang cukup besar sehingga mencapai jumlah investasi sebesar Rp. 217.546 juta. Hal ini memberikan indikasi bahwa sub sektor agroindustri di daerah Sulawesi Selatan mengalami perkembangan yang sangat pesat dan memiliki prospek yang sangat cerah. Jadi dapatlah kiranya jika pernyataan yang mengatakan peranan investasi sub sektor agroindustri mempunyai pengaruh positif terhadap pengembangan usaha agroindustri di daerah Sulawesi Selatan.

4. Sub sektor agroindustri di Sulawesi Selatan mengalami perkembangan yang cukup besar, dengan perkembangan tersebut sehingga dapat meningkatkan PDRB Sulawesi Selatan. Dapat dilihat pada tabel 10 di mana nilai produksi dari agroindustri pada tahun 1993 dengan nilai Rp. 167.976 juta sedangkan PDRB Sulawesi Selatan sebesar Rp. 7.511.771 juta dengan demikian kontribusi yang diberikan sebesar 2,33 persen dan pada tahun 1997 nilai produksi dari sub sektor agroindustri mencapai Rp. 226.716 juta dan nilai PDRB Sulawesi Selatan Rp. 13.538.002 juta dan kontribusi yang diberikan sebesar 1,69 persen. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata kontribusi yang diberikan dari sektor agroindustri adalah sebesar 1,95 persen setiap tahunnya.

5.2. Saran

Dengan melihat dari kesimpulan di atas maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bahan baku agroindustri yang bersumber dari sektor pertanian perlu ditingkatkan, baik dalam kualitas maupun kuantitasnya sehingga dapat menjamin kelangsungan agroindustri di masa yang akan datang.
2. Guna menjaga kelangsung perkembangan agroindustri diperlukan adanya kemudahan-kemudahan dari lembaga-lembaga keuangan dalam rangka penambahan investasi.
3. Dalam rangka meningkatkan peranan tenaga kerja dalam proses produksi, sangat diharapkan adanya latihan tenaga kerja secara berkala, agar tidak ketinggalan dari kemajuan teknologi. Dalam usaha meningkatkan efisiensi, hendaknya memperhatikan penggunaan teknologi tepat guna agar tidak mengorbankan tenaga kerja dan dapat menghemat investasi.
4. Kebijaksanaan operasional di sektor industri sangat diharapkan untuk menciptakan iklim usaha yang sehat dan dapat merangsang para investor dalam menanamkan modalnya di Sulawesi selatan. Sehingga dengan sendirinya dapat meningkatkan proses produksi atau dapat meningkatkan kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sulawesi Selatan untuk masa-masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adisasmita, Rahardjo. dan A. Tja Said. 1989. Ekonomi Industri. FE Universitas Hasanuddin. Ujung Pandang.
2. Aziz, M. Amin. 1993. Permodalan Agrobisnis, Pros-pek Pengembangan Pada PJPT II. Cides PPA UQ. Jakarta.
3. Bilas, A. Richard. 1988. Teori Ekonomi. Edisi Kedua. Erlangga. Jakarta.
4. Bhisop C.E. dan W.D Toussaint. 1979. Pengantar Analisa Ekonomi Pertanian. Penerbit Mutiara Jakarta.
5. Hamzah, Jabir. 1993. Prospek Agroindustri. Ujung Pandang.
6. Kasryno, Faisal. 1984. Prospek Pengembangan Eko-nomi Pedesaan Indonesia. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
7. Partadiredja Ace. 1983. Pertumbuhan dan Pemerataan dalam Pembangunan Pertanian. PERHEPI. Jakarta.
8. Prabowo, Dibyo. 1993. Memilih Usaha dan Teknik Analisis Invesatsi Untuk Usaha Pertanian/ Agrobisnis. Aditya Media. Yogyakarta.
9. Raharjo, Dawam. 1986. Transformasi Pertanian Industri-alisasi dan Kesempatan Kerja. UI Press. Jakarta.
10. Widodo Hg. Suseno Triyanto, 1991. Indikator Ekonomi : Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.